

PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN ANAK PERSPEKTIF ABRAHAM MASLOW DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Ary Purwanto

MI Muhammadiyah Pesayangan Purbalingga

✉ purwantoary60@gmail.com

Abstract

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 13, 2022

Revised March 29, 2022

Accepted June 06, 2022

Man is a physical and spiritual being, this is what makes man different from other beings. Man as a living being always has the potential to always develop and learn in his life. It is these basic human needs that will show how the processes of human life including the age of the child can be properly met. Children who grow and develop well certainly get a good education and intellectual development and potential from both parents, schools, and the environment. This study will examine the education and development of children from the perspective of Abraham Maslow. This study is a qualitative research using a literature study. In the hope that it will give a clear picture of the importance of the realization of the needs of the child for the development of his life.

Key words: Education, Development, Islamic Perspective.

Journal Homepage

<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/j-pgmi>

A. Pendahuluan

Manusia memiliki definisi sebagai makhluk jasmani dan juga rohani. Hal inilah yang memberikan perbedaan manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan menonjol dari makhluk lain. Berbeda dengan makhluk seperti tumbuhan atau pun binatang yang hanya berkembang dan memenuhi keinginan materialnya seperti makan dan terbatas pada pemenuhan yang sifatnya tetap. Manusia memiliki perkembangan-perkembangan yang ternyata berbeda dan selalu berpotensi selalu berubah-berubah alias tidak tetap.

Shintya berpendapat bahwa "*Human being will never be satisfied with his or her needs*" (Fiedhawati, 2013). Ketidaktetapan inilah yang ternyata memberikan pemahaman bahwa manusia tidak pernah memiliki kepuasan untuk mencapai suatu kebutuhan perkembangannya baik sebagai individu atau kelompok.

Di sinilah manusia sebagai makhluk hidup selalu memiliki potensi untuk selalu berkembang dan belajar dalam kehidupannya. Meskipun begitu, manusia sebagai makhluk hidup ternyata memberikan pemahaman Abraham Maslow tentang siklus kebutuhan yang dialami manusia. Termasuk dalam hal ini adalah usia anak. Usia anak tentu juga memiliki karakteristik untuk memenuhi kebutuhan seperti yang dikatakan Maslow dalam teori hirarkinya.

Kebutuhan dasar yang tersusun dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan dan aktualisasi diri dapat diketahui membantu orang tua atau guru untuk membantu perkembangan anak melalui aktivitasnya di lingkungan rumah atau di ruang sekolah/pembelajaran. Kebutuhan dasar tersebut memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kepribadian anak.

Kebutuhan dasar manusia inilah yang akan menunjukkan bagaimana proses kehidupan manusia termasuk usia anak dapat terpenuhi dengan baik. Dengan sikap dan perilaku anak yang ditunjukkan kepada orang tua. Hal ini menjadi indikator tentang anak untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhan selanjutnya.

Anak-anak berbeda dengan orang dewasa. Anak-anak cenderung belum memiliki kematangan berpikir dari pada orang dewasa. Anak-anak lebih sering menunjukkan kebutuhan fisiologis terhadap orang tuanya seperti tuntutan makanan. Meskipun begitu tidak dapat dipungkiri, terdapat juga anak-anak pada usianya mampu mengaktualisasikan diri dengan menggali pemahaman-pemahaman untuk dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan kognitifnya.

Tanggung jawab orang tua kepada anak-anaknya dimanifestasikan dalam berbagai cara. Orang tua harus memperhatikan perkembangan fisik, mental dan spiritual anaknya agar anaknya dapat mencapai pertumbuhan yang terbaik. Penting juga untuk dipahami bahwa anak-anak dilahirkan dengan bakat, kemampuan, keterampilan, sikap, dan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, orang tua yang merupakan pengasuh keluarga perlu memahami perkembangan jiwa anaknya agar dapat menentukan cara yang tepat dalam membesarkan anaknya. Orang tua harus ramah dan tidak memaksakan cara-cara yang tidak sesuai dengan perkembangan intelektual anak.

Karakter setiap anak tidak dapat dibandingkan dengan tanah liat yang dapat "dibentuk" oleh orang tua sesuka hati. Namun sebagai pertanda harus menyesuaikan dengan perkembangan intelektual dan potensi anak. Cinta orang tua dan tanggung jawab moral berdasarkan kepercayaan dan kepercayaan mempunyai suatu pola relasi hubungan antara kesadaran kewajiban dengan kepatuhan terhadap orang tua atas kesadaran tersebut. Begitupula dalam kaitan pandangan pedagogis.

Anak-anak yang tumbuh dan berkembang dengan baik tentu mendapatkan Anak-anak yang tumbuh dan berkembang dengan baik tentu mendapatkan pendidikan dan pengembangan intelektual dan potensi yang baik baik dari kedua orangtua, sekolah, maupun lingkungannya.

Peneliti akan mengkaji pendidikan dan pengembangan anak perspektif Abraham Maslow. Kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan studi pustaka.

B. Metode Penelitian

Kajian ini merupakan kajian pustaka. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan fenomenologi. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan deskripsi pada makna umum dari sebagian individu mengenai pengalaman hidup pada sebuah konsep (Creswell, 2015). Penelitian pustaka adalah penelitian yang dilakukan dengan objek yang diperoleh dari kepustakaan; misalnya seperti buku, jurnal ilmiah dan dokumen yang relevan.

Penelitian ini memberi gambaran deskriptif yang digunakan pada kajian kualitatif. Pendekatan pada kajian ini memanfaatkan pada data non angka. Dengan begitu, kajian memberi penjelasan berupa manuskrip dan dokumen yang ada.

C. Pembahasan

1. Biografi dan Karya Abraham Maslow

Abraham Harold Maslow adalah salah seorang tokoh psikologi kelahiran Amerika yang sangat terkenal yang dilahirkan di Brooklyn New York pada tanggal 1 April 1908. Dia anak pertama dari tujuh bersaudara. Setelah menyelesaikan sekolah menengah, Maslow belajar hukum di City.

Benedict dan Werheimer menginspirasi Maslow sebagai ilmuwan dan begitu memperhatikan dengan penuh tentang pengetahuan terutama pada objek manusia. Maslow juga pernah memimpin pada organisasi sebagai Presiden American Psychological Association. Berbagai kalangan teman-temannya mengakui pengaruh brilian Maslow di dalamnya.

Di antara karya yang dibuatnya yakni;

- a. *A Theory of Human Motivation*, diterbitkan dalam *Psychological Review*, 1943.
- b. *Religions, Values and Peak-experience*, 1964.
- c. *Eupsychian Management*, 1965.
- d. *Psychology of Science*, 1966.
- e. *Toward a Psychology of Being*, 1968.
- f. *Motivation and Personality*, 1970.
- g. *The Farther Reaches of Human Nature*, 1971.

Pendidikan Hirarki Kebutuhan Abraham H. Maslow

Maslow menyadari bahwa manusia memiliki beragam aspek motivasi yang diperhatikan dan menjadi capaian yang harus dipenuhi di dalam kehidupan. Teori Maslow inilah yang kemudian menjadi alternatif dalam mengidentifikasi kemampuan manusia dengan keseluruhan.

Maslow mengkonstruksi identifikasi teorinya dengan tingkatan-tingkatan yang dialami manusia sebagai makhluk hidup. Maslow mengenkannya dengan *Maslow's Needs Hierarchy Theory/ A Theory of Human Motivation*.

Maslow menganggap aktivitas manusia selalu melibatkan apa yang diinginkan manusia itu sendiri. Di sinilah Maslow menyadari bahwa ia dan setiap manusia memiliki keinginan yang berjenjang pada situasi tertentu. Maslow menyebut "*Every person is capable and has the desire to move up the hierarchy toward a level of self-actualization*" (<https://canadacollege.ed>)

2. Kajian Pendidikan dan Pengembangan Anak dalam Teori Kebutuhan Maslow

Termasuk dalam hal ini adalah usia anak. Usia anak tentu juga memiliki karakteristik untuk memenuhi kebutuhan seperti yang dikatakan Maslow dalam teori hirarkinya.

Kebutuhan dasar yang tersusun dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan dan aktualisasi diri dapat diketahui dengan membantu orang tua atau guru untuk membantu perkembangan anak melalui aktivitasnya di lingkungan rumah atau di ruang sekolah/pembelajaran. Kebutuhan dasar tersebut memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kepribadian anak.

Kebutuhan dasar manusia inilah yang akan menunjukkan bagaimana proses kehidupan manusia termasuk usia anak dapat terpenuhi dengan baik. Dengan sikap dan perilaku anak yang ditunjukkan kepada orang tua. Hal ini menjadi indikator tentang anak untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhan selanjutnya. Meskipun sebenarnya setiap kebutuhan memiliki perubahan. Seperti yang dijelaskan bahwa "These basic needs are subject to change due to the impact of external factors imposed from built and natural-environment" (Zavei dan Jusan, 2012).

Pertama, kebutuhan fisiologis. Maslow menggambarkan tentang dasar kebutuhan yang pertama di dalam diri manusia. Kebutuhan tersebut menjadi prioritas untuk melangsungkan kondisi fisik di antaranya kebutuhan akan makanan, minuman, oksigen, sandang, tidur dan lainnya yang menyangkut fisiologi anak. Kebutuhan ini menggambarkan pentingnya orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisiologi anak. Misalnya mengajarkan anak untuk memiliki pola hidup sehat. Memberikan kesempatan anak untuk beristirahat. Serta mengajak anak untuk berolahraga sejak dini. Selain membantu menjaga tubuh anak, hal ini akan membantu kebugaran jasmani pada anak. Di sinilah orang tua atau guru perlu memberikan perhatian cukup pada kebutuhan fisiologis anak.

Kedua, kebutuhan rasa aman. Hal yang sering tidak disadari orang tua kepada anak adalah tidak terpenuhinya kebutuhan pada level kedua ini. Anak-anak yang tidak memperoleh rasa aman dari orang tua justru memiliki orang tua yang terlalu membatasi kreativitas anak. Ketakutan dan kecemasan yang ditunjukkan orang tua kepada anak menyebabkan kebutuhan rasa aman anak berkurang. Hal inilah yang seharusnya menjadi perhatian banyak orang tua. Anak-anak cenderung tidak percaya diri dan tidak memperoleh ketenteraman yang disebabkan oleh perilaku orang tuanya sendiri. Anak-anak sebaiknya tidak perlu merasa terancam atas perbuatan kecil yang dilakukannya.

Ketiga, kebutuhan kasih sayang. Kebutuhan selanjutnya pada anak adalah kasih sayang. Anak-anak tentulah membutuhkan kasih sayang. Anak-anak yang merasa kurang kasih sayang tentu akan terisolasi bahkan merasa rendah diri bahkan menjadi kesulitan untuk belajar. Orang tua atau guru perlunya menunjukkan kasih sayang secara utuh kepada anak sejak dini. Dengan begitu, kepercayaan diri anak akan meningkatkan dan membantu anak dalam proses belajarnya. Orang tua perlunya mengenal kebutuhan yang muncul ini pada anak. Dengan memahami dan mengenal kebutuhan anak, orang tua tidak akan kesulitan untuk membantu memenuhi kebutuhan tersebut melalui interaksinya di dalam keluarga. Orang tua sebagai orang dewasa mesti memenuhi kebutuhan kasih sayangnya kepada anak dengan cara-cara tertentu yang tidak menyinggung perasaan anak.

Keempat, kebutuhan akan rasa harga diri. Usia anak tidak dapat dipungkiri juga membutuhkan akan rasa harga diri. Orang tua atau guru dapat menyadari hal ini. Saat anak melakukan hal benar, orang tua atau guru dapat memberikan hadiah untuk anak. Hadiah inilah yang diterjemahkan anak sebagai penghargaan dan perhatian kepada anak. Kebutuhan harga diri ini tentu menjadi kabar baik jika hal ini muncul dari diri anak. Dengan begitu, anak akan secara terus menerus dapat mengembangkan konsep diri yang positif. Orang tua harus memberikan penghargaan kepada anak secara utuh. Anak-anak akan bergembira dan senang saat mereka mendapatkan

penghargaan yang sesuai. Hal ini memicu anak untuk menjadi percaya diri dan dapat berkreasi dengan baik.

Kelima, kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan akan aktualisasi diri ini akan muncul dengan sempurna saat terpenuhinya kebutuhan penghargaan dan kasih sayang atau saat anak beranjak dewasa.

Maslow menyebut "*Self-actualization has been one of the most difficult needs to define because it is at the highest level of the theoretical hierarchy and thus is a more abstract concept*" (Taormina & Gao, 2013)

Meskipun begitu, orang tua atau guru dapat melihat indikator potensi anak sesuai keinginannya. Usia anak dengan kebebasannya akan menciptakan trial and error yang menjadi pengalaman terbaik bagi anak. Meskipun pengalaman ini tidak disadari secara langsung sebagaimana orang dewasa. Namun, anak-anak tentu memiliki ingatan yang baik untuk memanggil kembali akan aktualisasi dirinya. Di sinilah orang tua atau guru sebaiknya tidak membatasi kreatifitas anak sebagai media aktualisasi diri anak terhadap dirinya. Anak-anak memiliki energi besar untuk selalu bergerak sehingga ia membutuhkan kebebasan agar energinya dapat disalurkan dengan baik.

Dengan memperhatikan penjelasan-penjelasan tersebut. Dapat ditunjukkan bahwa tingkah laku individu merupakan perwujudan dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Kebutuhan-kebutuhan ini menjadi hal yang sebaiknya dipahami oleh orang tua bahkan guru. Dengan begitu, orang tua atau guru dapat menstimulus dengan tepat sesuai apa yang muncul dari kebutuhan anak. Orang tua atau guru dapat mengenal serta membantu kebutuhan mereka melalui aktivitas di dalam keluarga atau di ruang pembelajaran.

Kebutuhan fisiologis sebaiknya didapatkan anak dengan layak. Kebutuhan dasar inilah yang akan menunjukkan perkembangan dan pertumbuhan kepribadian anak mencapai masa depan. Orang tua tentu menginginkan anak-anaknya memperoleh keinginan yang sesuai dengan cita-citanya. Dengan begitu, penting bagi anak untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan dasarnya secara berurutan dengan baik.

3. Implikasi Pendidikan Abraham Maslow

Pendidikan perspektif Maslow yang dilakukan pada anak sebaiknya memiliki perhatian penuh khususnya untuk membangun dan membantu perkembangan anak. Kesadaran Maslow dalam mengenalkan kebutuhan yang dialami tiap individu memberikan kenyataan bahwa sejak manusia dilahirkan manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan sesuai dengan usia dan perkembangannya. Perkembangan anak ini turut serta dibangun dari apa yang individu peroleh di dalam lingkungannya baik dari orang tua atau keluarga terdekatnya. Kondisi inilah yang menjelaskan bahwa individu pada situasi tertentu memiliki potensi perubahan mengenai apa yang ia butuhkan.

Anak-anak dalam kehidupan sehari-harinya meskipun cenderung lebih menunjukkan kebutuhan fisiologisnya. Namun, anak-anak pada kondisi tertentu juga mampu melewati

kebutuhan-kebutuhan lain seperti memprioritaskan rasa ingin tahu dan abai terhadap resiko yang timbul atas apa yang dilakukannya.

Di sinilah sebenarnya, penulis juga memahami bahwa kebutuhan sebagai sifat yang hirarki tidak sepenuhnya tepat. Mengingat individu tetap memiliki potensi penuh melewati kebutuhan yang seharusnya berjenjang. Hal ini memberikan pemahaman bahwa manusia dalam perkembangannya memiliki kecenderungan mengaktualisasikan diri sejak masa kecil. Dengan demikian, orang tua sebagai orang dewasa dan matang pemikirannya memiliki pengaruh besar dalam membantu dan menyeimbangkan potensi mengaktualisasi diri pada anak.

Keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak tidak saja dibatasi pada realitas formal yang ditunjukkan pada pakaian seragam yang dikenakan anak. Namun, seperti yang disebut Wiresti dan Na'imah (2020; 36) bahwa orang tua sangat memiliki nilai penting dalam mendukung serta mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Anak-anak sebagai generasi penerus baik secara sosial dan keluarga memberikan kenyataan keterlibatan orang tua dalam membantu perkembangan anak menjadi hal penting. Kemampuan orang tua di dalam keluarga dalam membangun iklim pendidikan yang efektif dan memahami psikologi anak akan menjadi dampak positif bagi anak.

Kesadaran Maslow dalam memberikan pengertian kebutuhan individu termasuk sejak anak-anak memberikan persepsi tiap individu adalah makhluk pembelajar dalam memenuhi kebutuhan yang dialaminya. Di sinilah orang tua sebagai manusia dewasa sebaiknya dapat mengantarkan dan memahami bahwa anak-anak sebagai manusia juga adalah makhluk yang memiliki kebebasan untuk selalu belajar dan menuntut dirinya sendiri dalam memperoleh pendidikan dan perkembangan.

Teori Maslow boleh dianggap sesuai terhadap kehidupan manusia berdasarkan kajian-kajian yang telah dilakukan. Teori Maslow sesuai untuk diaplikasikan bagi mengukur tahap kepuasan dalam kehidupan dan memberi motivasi kepada manusia untuk terus bergerak kehadapan. Teori Maslow diguna pakai dalam pelbagai aspek seperti pendidikan, pekerjaan, pentadbiran, kaunseling dan sebagainya. Antara kekuatan teori Maslow ialah dapat diaplikasikan dalam pelbagai bidang seperti pembelajaran, sektor pekerjaan, sesi kaunseling, pentadbiran dan sebagainya. Ini kerana, teori Maslow ialah satu teori motivasi yang memotivasikan manusia untuk bergerak supaya memajukan diri.

Maslow juga menjelaskan "further postulated that although one level of need may take precedence at a particular time, it is possible for an individual to be motivated by multiple needs simultaneously" (Noltmeyer et.al, 2012). Hal ini memberikan pengertian juga bahwa setiap kebutuhan pada individu dapat dilakukan secara bersamaan.

4. Pengembangan Anak dalam Islam

Agama dikenal dalam Bahasa Arab dengan *din* dan dalam Bahasa Eropa dikenal dengan kata religi. Agama asal kata yang berasal dari kata Sankrit. Salah satu pendapat menyebutkan bahwa agama itu tersusun atas dua kata yakni "a" artinya tidak dan "gam" artinya pergi, yang mana

artinya bila digabungkan yaitu tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun. Demikianlah sifat Agama. Adapula yang menyebutkan agama adalah teks atau kitab suci yang mana agama mempunyai kitab-kitab suci. Pendapat lain menambahkan bahwa “gam” artinya tuntunan yang mana agama memanglah berisi ajaran-ajaran yang dijadikan sebagai tuntunan hidup bagi penganutnya.

Agama juga memiliki artian sebagai ajaran dan pola yang mengatur kepercayaan pada Tuhan.

Adapun pengertian agama yang dikemukakan oleh beberapa pendapat para tokoh sebagai berikut:

- a. Bagi Cicero, agama yakni panutan yang hubungannya antara orang dengan Tuhan.
- b. Bagi Emmanuel Kant yang mengatakan kalau agama merupakan perasaan bertanggung jawab melakukan perintah- perintah Tuhan
- c. Bagi E. B Taylor mengatakan kalau agama merupakan agama mengenai terdapatnya insan kebatinan (roh- roh)
- d. Bagi Glock serta Stark menarangkan agama selaku system symbol, system agama, dan aturan nilai yang terstruktur, yang kesemuanya terkonsentrasi masalah yang nyata
- e. Bagi Daradjat mengatakan kalau agama merupakan cara ikatan orang yang dialami kepada suatu yang diyakininya, kalau suatu lebih besar dari pada orang.
- f. Bagi Elizabeth dalam Jalaludin, menarangkan kalau agama merupakan pertanda yang yang sedemikian itu kerap “ada dimana- mana”, serta agama berhubungan dengan usaha- usaha orang buat mengukur dalamnya arti dari kehadiran diri sendiri serta kehadiran alam sarwa. Tidak hanya itu, agama bisa membangkitkan keceriaan hati yang sangat sempurna serta pula perasaan khawatir serta ngeri. Walaupun atensi tertuju pada terdapatnya sesuatu bumi yang tidak bisa diamati (alam baka), tetapi agama mengaitkan dirinya dalam permasalahan kehidupan tiap hari di dunia.

5. Pengertian Nilai-Nilai Islam

Terdapat sebagian konsep mengenai istilah agama atau religius di antaranya;

- a. Emile Durkheim yang memberikan penjelasan bahwa agama sebagai kesatuan pada sistem kepercayaan pada suatu yang sakral
- b. John R Bennet juga memiliki pengertian agama sebagai menerima suatu aturan yang memiliki tingkatan tinggi dari pada dirinya sendiri
- c. Frans Dahler mengemukakan sebagai keterlibatan manusia dengan suatu yang suci
- d. Ulama muslim memandang sebagai undang-undang yang dibutuhkan manusia untuk memiliki dorongan mencapai bahagia dunia akhirat (Yusuf, 2003).

Religius dalam KBBI dinyatakan sebagai suatu yang memiliki sifat keagamaan. Sedangkan pada pengajaran Islam. Religius memiliki dua bagian yakni keterlibatan manusia dengan Tuhan berupa kewajibannya sebagai hambanya. Dan juga pada bagian lain yang berarti sebagai sesama makhluk Tuhan yang menjaga hubungannya dengan sesama ciptaan Tuhan (Muhaimin, 2014). Karakter religius menjadi sikap dan kepatuhan dalam melakukan atau menjalankan ajaran yang dimiliki dan memiliki sikap rukun dengan yang lain (Daryanto dan Darmiatun, 2013).

Dengan begitu, dapat berarti bahwa karakter religius menjadi suatu indikasi yang sebaiknya dimiliki tiap individu untuk melangsungkan kehidupannya melalui sikap dan kebaikan yang ditunjukkan dari kepribadiannya dengan dilandasi pengajaran agama..

Pengertian nilai memiliki makna dalam bahasa lain sebagai value. Pada istilah lain juga memiliki artian sebagai harga. Pengajaran yang memprioritaskan Al-Quran hadist menjadi proses pengajaran yang islami dan menjadi sumber utama. Tujuan dari penanaman nilai-nilai Islam yakni untuk membantu peserta didik dalam mengalami dan menempatkan nilai-nilai secara integral dalam kehidupan mereka.

Komite APEID (*Asia and The Pasific Programme of Education Innovation for Development*) mengemukakan pengajaran atau keteladanan memiliki prioritas dalam mengantarkan pada hal di antaranya:

- 1) Menerapkan pertumbuhan value pada anak-anak
- 2) Memperoleh sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan
- 3) Mengarahkan sikap yang berkelanjutan dengan value yang ada.

Nilai-nilai Islam apabila ditinjau dari sumbernya, maka digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Ilahiyah adalah suatu yang berdasarkan dari Al Qur'an dan Al Hadist. Illahi memiliki pengertian keyakinan yang memiliki ketetapan pada diri seseorang. Berbeda dengan ruang sekitar yang memiliki keadaan yang dinamis dan selalu berubah-ubah.
- 2) Innsaniyah merupakan suatu kenyataan yang disepakati oleh banyak orang. Maka realitas tersebut selalu memiliki perkembangan dan menjadi norma yang dapat diatur

D. Simpulan

Teori Abraham A Maslow ini memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya perwujudan kebutuhan anak yang terpenuhi. Manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan untuk perkembangan hidupnya. Usia anak sebagai masa *golden age* tidak sebaiknya diabaikan oleh orang tua untuk dipenuhinya kebutuhan yang seharusnya mereka dapatkan. Kebutuhan-kebutuhan inilah yang turut memberikan pendidikan dan pengembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2003),
- Amity Noltemeyer; Kevin Bush; Jon Patton; Doris Bergen (2012). *The Relationship Among Deficiency Needs And Growth Needs: An Empirical Investigation Of Maslow's Theory* , 34(9),
- Baidan, Nashruddin. 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto & Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013),

- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
<https://canadacollege.ed> diakses pada 8 Maret 2022
- John. W Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).
- Juabdin Sada, Heru. 2017. Kebutuhan Dasar Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, No I
- Masbur. 2015. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow (1908-1970) (Analisis Filosofis) . *Jurnal Ilmiah Edukasi Vol 1*, Nomor 1, Juni
- Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi Aksara, 1991), 111.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ikis
- Sayyed Javad Asad Poor Zavei; Mahmud Mohd Jusan (2012). *Exploring Housing Attributes Selection Based On Maslow's Hierarchy Of Needs.* , 42(None), -. Doi:10.1016/J.Sbspro.2012.04.195
- Sendang Sejati. 2018. *Hirarki Kebutuhan Menurut Abraham H. Maslow Dan Relevansinya Dengan Kebutuhan Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam*
- Shintya Dwi Fiedhawatiemaslow's Hierarchy Of Needs Manifested By The Main Character In The Forrest Gump The Movie Universitas Brawijaya.
- Taormina & Gao, *Maslow And The Motivation Hierarchy: Measuring Satisfaction Of The Needs*, Volume 126, Issue 2
- Tatang, Hidayat. Toto Suryana. 2018. Menggagas Pendidikan Islami: Meluruskan Paradigma Pendidikan Di Indonesia. *JPII Volume 3*, Nomor 1, Oktober
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.